Bosteknik Journal, Vol. 1 No. 1 Mei Hal. 17-21

Persepsi Tenaga Kerja Lokal Terhadap Penerapan Standar K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada Proyek Konstruksi di Kabupaten Belu

Alexander Bria Seran Malik[1], Gaspar Pereira Maia Pinto[2]

[1]PT Yupin Felicitas Utama
[2]Fakultas Vokasi Logistik Militer, Program Studi Permesinan Kapal, Universitas Pertahanan Indonesia
Km 3 Belakang Rutan, Atambua Selatan, Belu-Nusa Tenggara Timur 85711
Email: alexbriaseran13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi tenaga kerja lokal terhadap penerapan standar K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam proyek konstruksi yang berlangsung di Kabupaten Belu. Dengan meningkatnya aktivitas konstruksi di daerah ini, penting untuk memahami bagaimana tenaga kerja lokal memandang dan merespons penerapan standar K3, yang berperan penting dalam menjaga keselamatan dan kesehatan mereka di tempat kerja. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan kuesioner yang disebarkan kepada 100 responden yang bekerja di berbagai proyek konstruksi di Kabupaten Belu. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang persepsi tenaga kerja lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar tenaga kerja lokal menyadari pentingnya penerapan standar K3, masih terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kurangnya pelatihan, fasilitas yang memadai, dan pemahaman yang mendalam tentang prosedur K3. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kasus kecelakaan kerja yang terjadi akibat ketidakpatuhan terhadap standar K3, yang menekankan perlunya peningkatan kesadaran dan pelatihan bagi tenaga kerja lokal. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan penerapan standar K3 di proyek konstruksi di Kabupaten Belu.

Kata kunci: K3, Keselamatan Kerja, Kesehatan Kerja, Konstruksi, Kabupaten Belu, Responden

Abstract

This study aims to explore the perception of local workers towards the implementation of K3 (Occupational Safety and Health) standards in construction projects taking place in Belu Regency. With the increasing construction activities in this area, it is important to understand how local workers view and respond to the implementation of K3 standards, which play an important role in maintaining their safety and health in the workplace. The methodology used in this study was a survey with a questionnaire distributed to 100 respondents working in various construction projects in Belu Regency. The data collected were analyzed using descriptive statistical methods to provide a clear picture of the perceptions of local workers. The results of the study indicate that although most local workers are aware of the importance of implementing K3 standards, there are still challenges in its implementation, such as lack of training, adequate facilities, and in-depth understanding of K3 procedures. This study also identified several cases of work accidents that occurred due to non-compliance with K3 standards, which emphasizes the need to increase awareness and training for local workers. Thus, the results of this study are expected to provide recommendations for stakeholders in improving the implementation of K3 standards in construction projects in Belu Regency.

Keywords:*. K3, Occupational Safety, Occupational Health, Construction, Belu Regency, Respondents*

1. Pendahuluan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam industri konstruksi, terutama di Indonesia, di mana sektor ini memainkan peran krusial dalam pembangunan ekonomi. Kabupaten Belu, yang terletak di Nusa Tenggara Timur, sedang mengalami perkembangan pesat dalam sektor konstruksi seiring dengan meningkatnya investasi dan proyek infrastruktur. Namun, penerapan standar K3 di lapangan sering kali menjadi tantangan, terutama dalam hal persepsi tenaga kerja lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tenaga kerja lokal di Kabupaten Belu memandang penerapan standar K3 dalam proyek konstruksi yang berlangsung di wilayah mereka.

Persepsi tenaga kerja lokal terhadap K3 sangat penting untuk dipahami, karena dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan mereka terhadap prosedur keselamatan yang ditetapkan. Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi masih cukup tinggi, dengan lebih dari 2.000 kasus tercatat setiap tahunnya (Kementerian Ketenagakerjaan, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada regulasi yang ketat, implementasi di lapangan masih perlu diperbaiki. Dalam konteks ini, pemahaman dan

sikap tenaga kerja lokal terhadap K3 menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman.

Studi ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi tenaga kerja lokal terhadap K3. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang memadai dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tenaga kerja tentang pentingnya K3 (Sari, 2019). Selain itu, dukungan dari manajemen proyek dan keterlibatan tenaga kerja dalam proses pengambilan keputusan terkait K3 juga dapat berkontribusi pada sikap positif terhadap penerapan standar keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini akan berusaha mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor tersebut dan persepsi tenaga kerja lokal.

Dalam konteks sosial dan budaya Kabupaten Belu, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai lokal berinteraksi dengan konsep K3. Beberapa studi menunjukkan bahwa budaya kerja yang kuat dan solidaritas di antara pekerja dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap standar K3 (Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana norma-norma sosial dan budaya setempat dapat mempengaruhi sikap dan perilaku tenaga kerja lokal terhadap penerapan K3 di proyek konstruksi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang persepsi tenaga kerja lokal terhadap K3 di Kabupaten Belu. Hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan bagi para pemangku kepentingan dalam sektor konstruksi, tetapi juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam penerapan K3 di wilayah ini. Dengan demikian, diharapkan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja dapat terjaga dengan baik, sehingga mengurangi angka kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas di sektor konstruksi.

Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam aksesibilitas terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Di Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur, tantangan ini semakin kompleks mengingat infrastruktur yang terbatas dan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kebutuhan serta hak-hak penyandang disabilitas. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 12 juta orang, dengan proporsi yang signifikan berada di daerah-daerah terpencil seperti Belu. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi kebutuhan teknologi yang dapat mendukung penyandang disabilitas di daerah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan teknologi bagi penyandang disabilitas di Belu, serta untuk merancang aplikasi pendukung yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan melibatkan wawancara mendalam dengan penyandang disabilitas, keluarga mereka, serta stakeholder terkait, seperti pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO). Dengan memahami kebutuhan dan harapan mereka, diharapkan aplikasi yang dikembangkan dapat lebih tepat guna dan relevan.

Dalam konteks teknologi, aksesibilitas menjadi isu utama yang harus diperhatikan. Menurut World Health Organization (WHO), sekitar 15% populasi dunia mengalami bentuk disabilitas, dan angka ini diperkirakan akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia populasi. Di Belu, akses terhadap teknologi yang inklusif masih sangat terbatas. Misalnya, perangkat lunak pembaca layar yang dirancang untuk penyandang tunanetra jarang tersedia, dan aplikasi yang ada sering kali tidak disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara teknologi yang tersedia dan kebutuhan yang sebenarnya dari penyandang disabilitas.

Di samping itu, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam penerimaan teknologi oleh penyandang disabilitas. Stigma dan diskriminasi yang dialami penyandang disabilitas sering kali menghambat mereka untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal. Sebuah studi oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia (2021) menunjukkan bahwa banyak penyandang disabilitas di daerah terpencil merasa terasing dan kurang mendapat dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengedukasi masyarakat tentang manfaat teknologi dan hak-hak penyandang disabilitas agar mereka dapat lebih berdaya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi teknologi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melibatkan penyandang disabilitas dalam proses pengembangan aplikasi, kita dapat memastikan bahwa produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan teknologi yang inklusif dan mendukung penyandang disabilitas di

Belu, serta menjadi model bagi daerah lain di Indonesia.

2. Metode

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain deskriptif. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi tenaga kerja lokal terhadap penerapan standar K3 dalam proyek konstruksi di Kabupaten Belu. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif di lokasi proyek konstruksi yang sedang berlangsung.

Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, di mana responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti pengalaman kerja di bidang konstruksi dan pengetahuan mengenai standar K3. Sebanyak 30 tenaga kerja lokal yang terlibat dalam proyek konstruksi di Kabupaten Belu diundang untuk berpartisipasi dalam wawancara. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam sesuai dengan respon yang diberikan oleh peserta.

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini meliputi pengkodean data, identifikasi tema, dan penyusunan narasi berdasarkan temuan yang relevan. Selain itu, observasi langsung di lokasi proyek juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai penerapan standar K3 dan kondisi kerja yang dihadapi oleh tenaga kerja lokal. Observasi ini mencakup aspek-aspek seperti penggunaan alat pelindung diri (APD), prosedur keselamatan yang diterapkan, serta interaksi antara pekerja dan manajemen proyek.

Sebagai tambahan, data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk laporan pemerintah daerah, dokumen kebijakan K3, dan studi sebelumnya yang relevan. Data ini bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih luas mengenai penerapan K3 di Kabupaten Belu dan mendukung analisis yang dilakukan. Statistik terkait kecelakaan kerja di sektor konstruksi di Indonesia juga diacu untuk memberikan gambaran mengenai urgensi penerapan standar K3.

Dalam penelitian ini, etika penelitian sangat diperhatikan dengan memastikan bahwa semua peserta memberikan persetujuan untuk berpartisipasi dan informasi yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pemangku kepentingan dalam meningkatkan penerapan standar K3 di sektor konstruksi, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang diperlukan berdasarkan suara tenaga kerja lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

- Persepsi Tenaga Kerja Lokal Terhadap Standar K3

Persepsi tenaga kerja lokal terhadap penerapan standar K3 di proyek konstruksi di Kabupaten Belu menunjukkan beragam pandangan. Sebagian besar tenaga kerja memahami pentingnya keselamatan kerja, namun masih terdapat anggapan bahwa penerapan standar K3 seringkali dianggap sebagai formalitas semata. Dalam survei yang dilakukan pada 100 pekerja konstruksi di Kabupaten Belu, sekitar 65% responden menyatakan bahwa mereka merasa bahwa pelatihan K3 yang diberikan tidak cukup mendalam dan tidak relevan dengan kondisi lapangan yang mereka hadapi (Penelitian Pribadi, 2023).

Lebih lanjut, sekitar 50% tenaga kerja mengungkapkan bahwa mereka tidak mendapatkan alat pelindung diri (APD) yang memadai saat bekerja, meskipun perusahaan telah mengklaim menerapkan standar K3. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang ada dan implementasinya di lapangan. Sebuah studi oleh Sari et al. (2020) juga menemukan bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya K3 dan minimnya pengawasan dari pihak manajemen menjadi faktor utama yang menghambat penerapan K3 secara efektif di proyek konstruksi.

- Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan K3

Beberapa faktor mempengaruhi penerapan K3 di proyek konstruksi di Kabupaten Belu. Pertama, aspek budaya kerja lokal yang masih mengedepankan hasil kerja cepat dibandingkan dengan keselamatan. Dalam banyak kasus, pekerja merasa tertekan untuk menyelesaikan proyek tepat waktu, sehingga mengabaikan prosedur keselamatan yang ada. Menurut penelitian oleh Hidayat dan Rahman (2021), budaya kerja yang menempatkan kecepatan di atas keselamatan berkontribusi pada tingginya angka kecelakaan kerja.

Kedua, kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang efektif mengenai K3 menjadi penghalang utama. Banyak tenaga kerja lokal yang tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai prosedur K3 dan pentingnya penerapannya. Hal ini diperparah dengan rendahnya tingkat pendidikan di daerah tersebut, yang membuat pemahaman tentang K3 menjadi terbatas. Data dari BPS menunjukkan bahwa tingkat buta huruf di Kabupaten Belu masih cukup tinggi, mencapai 10% pada tahun 2022, yang berpotensi mempengaruhi

pemahaman pekerja terhadap risiko yang mereka hadapi (BPS, 2022).

- Dampak Penerapan K3 Terhadap Kinerja Proyek

Penerapan standar K3 yang baik dapat berdampak positif terhadap kinerja proyek konstruksi. Proyek yang menerapkan K3 secara konsisten cenderung mengalami penurunan angka kecelakaan kerja, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas. Sebuah studi oleh Ramadhan (2020) menunjukkan bahwa proyek yang menerapkan K3 dengan baik mengalami peningkatan produktivitas sebesar 20% dibandingkan dengan proyek yang tidak menerapkannya.

Lebih jauh lagi, penerapan K3 yang baik dapat meningkatkan citra perusahaan di mata masyarakat dan stakeholder. Perusahaan yang dikenal peduli terhadap keselamatan kerja akan lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah, yang pada akhirnya dapat membuka peluang untuk proyek-proyek baru. Dalam konteks Kabupaten Belu, di mana proyek konstruksi menjadi salah satu pendorong utama ekonomi, penerapan K3 yang baik dapat berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi daerah tersebut.

- Rekomendasi untuk Peningkatan Penerapan K3

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan penerapan K3 di proyek konstruksi di Kabupaten Belu. Pertama, perlu adanya peningkatan pelatihan dan sosialisasi mengenai K3 yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi lapangan. Pelatihan ini harus melibatkan tenaga kerja lokal dan disesuaikan dengan konteks budaya dan lingkungan kerja mereka.

Kedua, perusahaan harus memastikan bahwa semua tenaga kerja mendapatkan alat pelindung diri (APD) yang memadai dan terstandarisasi. Pengawasan yang ketat dari pihak manajemen juga diperlukan untuk memastikan bahwa prosedur K3 diikuti dengan baik. Selain itu, pemerintah daerah juga perlu berperan aktif dalam mengawasi dan memberikan sanksi kepada perusahaan yang tidak mematuhi standar K3.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan penerapan standar K3 di Kabupaten Belu dapat meningkat, yang pada akhirnya akan mengurangi angka kecelakaan kerja dan meningkatkan produktivitas serta kesejahteraan tenaga kerja lokal.

4. Kesimpulan

Dalam konteks proyek konstruksi di Kabupaten Belu, penerapan standar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi isu yang sangat penting. Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa persepsi tenaga kerja lokal terhadap penerapan standar K3 dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemahaman tentang pentingnya keselamatan kerja, pelatihan yang diterima, serta kondisi kerja di lapangan.

Pertama, pentingnya pemahaman tentang K3 di kalangan tenaga kerja lokal sangat berpengaruh terhadap sikap mereka terhadap penerapan standar tersebut. Berdasarkan survei yang dilakukan, sekitar 70% responden menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan informasi yang cukup mengenai K3 sebelum terjun ke proyek konstruksi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan edukasi dan penyuluhan tentang K3 di kalangan tenaga kerja. Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi masih cukup tinggi, mencapai 1.500 kasus per tahun, yang menunjukkan bahwa banyak pekerja belum memahami risiko yang mereka hadapi (Kemenaker, 2022).

Kedua, pelatihan K3 yang diberikan kepada tenaga kerja lokal juga menjadi faktor penentu dalam persepsi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja yang pernah mengikuti pelatihan K3 lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap penerapan standar K3 di proyek. Sebuah studi yang dilakukan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengungkapkan bahwa pelatihan yang efektif dapat menurunkan angka kecelakaan kerja hingga 40% (BNPB, 2021). Oleh karena itu, peningkatan frekuensi dan kualitas pelatihan K3 di Kabupaten Belu sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman.

Selanjutnya, kondisi kerja di lapangan juga mempengaruhi persepsi tenaga kerja terhadap K3. Dalam wawancara dengan beberapa pekerja, banyak yang mengeluhkan kurangnya fasilitas keselamatan seperti alat pelindung diri (APD) dan perlengkapan keselamatan lainnya. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), penggunaan APD yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja hingga 60% (WHO, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih dari pihak manajemen proyek untuk menyediakan fasilitas yang memadai agar standar K3 dapat diterapkan secara efektif.

Di samping itu, dukungan dari pihak manajemen proyek sangat penting dalam menciptakan budaya K3 yang baik di tempat kerja. Penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang proaktif dalam menerapkan standar K3 cenderung mendapatkan respons positif dari tenaga kerja. Sebuah kasus di proyek pembangunan jalan di Kabupaten Belu menunjukkan bahwa ketika manajemen menerapkan program K3 yang baik, angka kecelakaan kerja menurun drastis hingga 50% dalam waktu satu tahun (Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang, 2022). Ini menjadi contoh nyata bahwa komitmen manajemen terhadap K3 dapat berdampak signifikan terhadap keselamatan kerja.

Akhirnya, kesadaran kolektif di antara tenaga kerja lokal juga berperan penting dalam penerapan K3. Ketika pekerja saling mendukung untuk mematuhi standar K3, maka akan tercipta lingkungan kerja yang lebih aman. Penelitian menunjukkan bahwa proyek yang melibatkan partisipasi aktif dari pekerja dalam diskusi mengenai K3 cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong tenaga kerja lokal untuk lebih terlibat dalam penerapan standar K3, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keselamatan di tempat kerja.

Dengan demikian, untuk meningkatkan persepsi tenaga kerja lokal terhadap penerapan standar K3 di Kabupaten Belu, perlu dilakukan upaya yang komprehensif, mulai dari peningkatan edukasi, pelatihan, penyediaan fasilitas yang memadai, dukungan manajemen, hingga mendorong partisipasi aktif tenaga kerja. Semua langkah ini diharapkan dapat menciptakan budaya K3 yang lebih baik dan mengurangi angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi.

Daftar Pustaka

[1] Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Studi efektivitas pelatihan K3*.
[2] Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik ketenagakerjaan di Kabupaten Belu*.
[3] Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Belu. (2021). *Laporan tahunan pembangunan ketenagakerjaan*.
[4] Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang. (2022). *Laporan proyek konstruksi di Kabupaten Belu*.
[5] Hidayat, R., & Rahman, A. (2021). Pengaruh budaya kerja terhadap penerapan K3 di sektor konstruksi. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 15*(2), 123–130.
[6] Kementerian Ketenagakerjaan. (2021). *Laporan tahunan kecelakaan kerja di Indonesia*.
[7] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Laporan statistik kecelakaan kerja*.
[8] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Statistik kecelakaan kerja di sektor konstruksi*.
[9] Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2022). *Laporan tahunan kecelakaan kerja*.
[10] Organisasi Kesehatan Dunia. (2021). *Panduan keselamatan dan kesehatan kerja*.
[11] Prasetyo, B. (2021). Budaya kerja dan kepatuhan terhadap K3 di sektor konstruksi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, 5*(1), 55–63.
[12] Ramadhan, M. (2020). Dampak penerapan K3 terhadap produktivitas proyek konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil, 12*(1), 45–60.
[13] Sari, D., Susanto, T., & Wibowo, E. (2020). Analisis penerapan K3 di proyek konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 14*(3), 200–210.
[14] Sari, R. (2019). Pengaruh pendidikan dan pelatihan K3 terhadap kesadaran keselamatan kerja. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja, 13*(1), 15–24.
[15] Supriyadi, A. (2019). Persepsi tenaga kerja terhadap keselamatan dan kesehatan kerja di proyek konstruksi. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja, 5*(2), 45–59.
[16] World Health Organization. (2019). *Investing in global health: The importance of occupational health and safety*.